

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Banyak persoalan pada penyandang tunagrahita yaitu ketidakmampuan penyandang grahita (keterbelakangan mental) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melakukan pemenuhan hidup salah satunya adalah perawatan diri (*Self care*). Hambatan untuk perawatan diri pada penyandang tunagrahita diawali dengan pemenuhan pemeliharaan kehidupan, kesehatan dan sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita lebih bergantung pada orangtua seperti makan, minum dan merawat kesehatan tubuh. Tidak jarang orang tua merasa bahwa akan lebih cepat melakukan sesuatu jika anak mendapat bantuannya, hal ini yang menjadikan anak tidak bisa berkembang untuk hidup mandiri salah satunya merawat diri sendiri.

Berdasarkan observasi di lapangan bahwa program perawatan diri yang masuk dalam bidang bina diri ini memiliki esensi dan berhasil dalam melatih pemenuhan diri para penyandang menuju kemandirian. Fenomena yang terjadi dalam penerapan perawatan diri (*self care*) ketika penyandang grahita ini telah mendapatkan pembelajaran sering kali pada pertemuan berikutnya penyandang ini tidak dapat mengulang apa yang telah diajarkan jadi perlu adanya pengajaran yang berulang.

Perawatan diri juga berpengaruh terhadap penyandang grahita untuk berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Menjadikan penyandang

ini dianggap tidak mampu melakukan sesuatu layaknya anak normal pada umumnya karena sistem motorik yang tidak diasah dalam kebiasaan. Perawatan (*Self care*) untuk kesehatan berkenaan dengan sikat gigi, merawat lingkungan, cuci tangan dan sebagainya itu tidak dapat dilakukan jika penyandang ini terlalu dimanjakan dan tidak dibiasakan untuk hidup mandiri melakukan aktifitas yang telah dibimbing di sekolah. Proses terjadinya perilaku hidup sehat didasarkan dengan pelatihan dan sugesti pada anak didik agar mampu dan mau melakukan kegiatan sesuai intruksi.

Ketidak mampuan merawat diri ini bisa terjadi akibat anak yang pemeliharaannya dengan berlebih sebagai kompensasi perasaan sayang, meragukan kemampuan anak penyandang grahita. Memasuki usia sekolah, pada saat itulah sangat penting bahwa anak bisa disejajarkan dengan anak normal karena akan memiliki tingkatan kemampuan dalam segi bina diri dan perawatan diri. Kedekatan pihak sekolah dengan keluarga klien maka akan mengetahui seberapa peningkatan dan masalah anak yang muncul sehingga terdapat konsultasi pihak keluarga dan sekolah untuk memecahkan problem dan peningkatan kemampuan anaknya.

Pada umumnya masyarakat tidak jarang mengacuhkan anak dengan kondisi penyandang grahita dan perlakuan yang diberikan tidak bisa membedakan dengan orang gila. Tunagrahita dalam pergaulannya para penyandang tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin. Penyandang tunagrahita rata-rata dari mereka akan berinteraksi dan bermain pada teman yang lebih muda dari dirinya maka sekolah yang memberikan pembinaan untuk penyandang grahita sehingga bisa berfungsi

dimasyarakat proses dari tahap peningkatan perawatan diri dilihat dari setiap tahunnya perkembangan anak pemberian materi meliputi usaha membersihkan dan merapikan diri serta menghindari bahaya.

Layanan pendidikan bagi anak tuna grahita atau yang disebut dengan *retardasi mental* diberikan dalam bentuk mata pelajaran umum dan khusus. Pendidikan khusus meliputi perawatan diri yang bertujuan program ini dapat membantu penyandang tuna grahita atau *mental retardation* mampu menuju kemandirian seoptimal mungkin. Optimalisasi perawatan diri mendorong tunagrahita dapat menjalankan aktivitasnya dan mengaktualisasikan dirinya dengan baik tanpa banyak bergantung. Kegiatan yang dilakukan dalam program *personal care skill* (Widati.Sri 1997:10) meliputi kebiasaan seperti makan, pemeliharaan, merawat rambut, mengatur rumah tangga seperti kebersihan diri.

Program perawatan diri merupakan program pokok pengembangan kemampuan anak *mental retardation*. Perawatan diri tidak hanya mencakup pemeliharaan kesehatan melainkan seperti teori *self care* (Orem, 2001: 253) menjelaskan bahwa *self care* dibentuk dengan baik maka akan membentuk struktur dan fungsi manusia yang akan berpengaruh pada perkembangan manusia. *Self care agency* adalah kemampuan manusia untuk melakukan perawatan diri.

Penyandang *mental retardation* pada umumnya kapastitas belajar dalam belajar sangat terbatas jadi dalam proses penyampaian materi lebih sering menggunakan praktik (*rote learning*) tidak menggunakan pengertian. Maka strategi dalam pembinaan perawatan diri semakin berkembang sesuai dengan berkembangnya zaman.

Menurut PUSDATIN (ILO, 2010) dari Kementrian Sosial pada tahun 2010 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 11,580.177 dan penyandang disabilitas mental mencapai 1,389,614. Disabilitas Tunagrahita (cacat mental) pada tahun 2012 mencapai 290.837 jiwa dari 2.126.000 (13,68%) di Indonesia. Menurut sumber: (Kemensos, 2012). Kota blitar sendiri pada SLB-C YPLB terdapat 51 siswa (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil> diakses pada 2 Desember 2019) selain itu merupakan SLB yang khusus tunagrahita dan merupakan SLB tertua di Kota Blitar.

Pemaparan yang disampaikan peneliti dapat diketahui bahwa perawatan diri sangat dibutuhkan oleh penyandang grahita. Bagaimanapun anak dengan kondisi penyandang grahita mampu dididik biarpun untuk menyerap dan merangsang sesuatu perlu membutuhkan waktu yang cukup lama. Dari hasil yang telah disampaikan bahwa program perawatan diri sangat berpengaruh besar akan tetapi tak jarang beberapa dari mereka masih kesulitan untuk mengulang tindakan perawatan diri. Maka peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi dan mengetahui lebih lanjut mengenai **“LITERASI KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN**

## **PERAWATAN DIRI (*SELF CARE*) SISWA TUNAGRAHITA SLB C YPLB BLITAR”.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka selanjutnya peneliti merinci pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana literasi kesehatan dalam meningkatkan perawatan diri (*self care*) terhadap siswa tunagrahita SLB C YPLB Blitar?
2. Bagaimana *impact* terhadap kemampuan siswa tunagrahita dalam melakukan perawatan diri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yaitu:

1. Mengetahui dan menjelaskan literasi kesehatan dalam meningkatkan perawatan diri (*self care*) terhadap siswa tunagrahita SLB C YPLB Blitar.
2. Mengetahui dan menganalisis *impact* terhadap kemampuan siswa tunagrahita dalam melakukan perawatan diri?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

- a. Bagi jurusan yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi yang berarti bagi perkembangan kesejahteraan sosial. Khususnya yang berkaitan dengan literasi kesehatan dalam meningkatkan perawatan diri (*self care*) terhadap siswa tunagrahita SLB C YPLB Blitar.

- b. Bagi Mahasiswa yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang sama.

## **2. Manfaat Praktis**

**Bagi Tenaga Pengajar SLB C YPLB Blitar** diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui ketidak mampuan perawatan diri Tunagrahita sehingga dapat meningkatkan kemandirian penyandang tunagrahita dan dapat memberikan kontribusi kemajuan terhadap SLB C YPLB Blitar dalam hal meliterasi Tunagrahita melalui program khusus yang efektif. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan bahan evaluasi untuk perencanaan langkah selanjutnya.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Peneliti dalam penelitian ini hanya mengfokuskan dengan indikator yang akan diteliti, strategi literasi SLB C YPLB Blitar dalam meningkatkan kemampuan perawatan diri penyandang tunagrahita, Sebagai berikut:

1. Materi literasi kesehatan perawatan diri
2. Pemahaman literasi kesehatan perawatan diri
3. Pembentukan kemandirian
4. Pengaruh aspek sosial